

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat kesehatan besar artinya bagi pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia Indonesia dan sebagai modal bagi pelaksanaan pembangunan nasional (UU kesehatan Nomor 23 tahun 1992). Tingginya angka kematian bayi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh berbagai bangsa didunia. Angka kematian bayi 98% ditemukan dinegara berkembang, Menurut WHO setiap tahunnya kira-kira 3% (3,6 juta) dari 20 juta bayi lahir mengalami asfiksia hampir 1 juta bayi ini meninggal (WHO, 2002). Asfiksia adalah kegagalan bayi baru lahir untuk bernafas secara spontan dan teratur sehingga menimbulkan gangguan lebih lanjut, yang mempengaruhi seluruh metabolisme tubuhnya (Manuaba, 2008:131). Di negara ASEAN Indonesia mempunyai angka kematian perinatal 420/100.000 persalinan hidup. Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi dibanding negara tetangga dimana Singapura angka kematian bayi 3 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 20 kematian bayi per 1000 kelahiran hidup, dan 10 kematian bayi per 1000 kelahiran hidup di Malaysia, sedangkan di Indonesia sekitar 35 per 1000 kelahiran hidup (Depkes 2005). Dengan perkiraan persalinan di Indonesia setiap tahunnya sekitar 5.000.000 jiwa dapat dijabarkan bahwa kematian bayi sebesar 56/10.000 menjadi sekitar 280.000 atau terjadi setiap 18-20 menit sekali.

Menurut Ketua Ikatan Dokter Anak Indonesia 2006, bahwa setiap jam, sepuluh dari sekitar 520 bayi yang lahir di Indonesia meninggal dunia. Jumlah tersebut dihitung berdasarkan angka kematian bayi di Indonesia yang saat ini mencapai 36 per 1000 kelahiran hidup. Keadaan ini sangat memprihatinkan, kondisi yang ada saat ini juga akan sulit mencapai target untuk menurunkan angka kematian bayi menjadi dua pertiga dari sebelumnya.

Berdasarkan Hasil pelaporan yang disampaikan melalui Dinas Kesehatan Propinsi Yogyakarta pada tahun 2008 jumlah lahir hidup 44.203 dengan jumlah kelahiran hidup terbanyak di wilayah kabupaten Bantul (12.729) dan terendah (4.872) di kota Yogyakarta. Jumlah kematian bayi di propinsi DIY sebanyak 317 bayi dengan jumlah kematian bayi terbanyak di kabupaten Kulon Progo (107 kematian bayi), dan kabupaten Bantul jumlah kematian bayi nomor dua (98 kematian bayi), terendah di kota Yogyakarta (15 kematian bayi). (Dinkes DIY, 2008).

Menurut Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2008 jumlah kematian bayi di Bantul mencapai angka 98 bayi, jumlah kematian bayi terbanyak terdapat di kecamatan Sewon (13 kematian bayi), terendah di kecamatan Srandakan (1 kematian bayi). (Dinkes Bantul, 2008).

Penyebab kematian bayi adalah asfiksia neonatorum 49-60%, infeksi 24-34%, prematuritas/BBLR 15-20%, trauma persalinan 2-7%, dan cacat bawaan 1-3%. (Manuaba, 2008: 346). Kejadian asfiksia neonatorum

merupakan penyebab kedua kematian bayi setelah berat bayi lahir rendah. Keadaan asfiksia disebabkan oleh hipoksia janin dalam uterus yang terjadi karena gangguan pertukaran gas serta transport oksigen dari ibu ke janin sehingga terdapat gangguan dalam persediaan oksigen dan dalam menghilangkan karbondioksida (Prawiroharjo, 2007:709).

Berdasarkan hasil study pendahuluan dari buku registrasi di ruang perinatal RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta dari bulan Januari sampai Juni 2011 terdapat kasus asfiksia 506 kasus, terdapat 71 (14,03%) kasus asfiksia berat dan terdapat 435 (85,96%) kasus asfiksia ringan dan sedang.

Induksi persalinan adalah suatu tindakan atau usaha untuk memulai persalinan dengan menimbulkan kontraksi uterus yang timbul spontan sehingga menghasilkan dilatasi servik yang maksimal dan penurunan bagian terbawah janin (Oxorn, 2003:549). Induksi persalinan adalah merangsang uterus untuk memulai terjadinya persalinan.. Hal ini terjadi oleh karena pada saat uterus berkontraksi terjadi penurunan aliran darah dari uterus ke plasenta. Hal ini akan menyebabkan gangguan sirkulasi utero plasenter yang berakibat hipoksia intra uteri yang akan berakhir ke kematian bayi bila tidak segera ditangani. Sedangkan pada persalinan presipitatus selain menyebabkan hipoksia intra uteri oleh karena kontraksi yang berkepanjangan juga akan terjadi asfiksia yang diakibatkan trauma intrakranial dan kompresi kepala pada jalan lahir yang terlalu cepat (Cunningham, 2005:518).

Dilihat darimasalah yang terjadi di atas , maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Induksi Persalinan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta tahun 2011”

Dari masalah diatas upaya pemerintah untuk menurunkan angka kematian bayi dengan cara mencanangkan MDgS tujuan ke empat yaitu menurunkan angka kematian anak dengan meningkatkan pelayanan emergensi obstetrik dan neonatal, pelatihan bagi petugas kesehatan untuk mempromosikan praktik persalinan yang aman meningkatkan fasilitas kesehatan hingga menjadi PONEC dan PONEK.

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara pemberian induksi persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2011?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya hubungan induksi dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2011.

2. Tujuan khusus

a. Diketuinya kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2011

- b. Diketuinya tindakan induksi persalinan pada ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2011
- c. Diketuinya tingkat keeratan hubungan tindakan induksi persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2011

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi bagi pendidikan dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

2. Praktis

a. Bagi Profesi Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi dan pengetahuan dalam menolong persalinan dengan cara induksi sehingga dapat mengantisipasi efek samping yang ditimbulkan.

b. Bagi RSUD Panembahan Senopati Bantul

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan pelayanan terutama pada bayi yang mengalami asfiksia yang dilahirkan dengan tindakan induksi persalinan.

c. Bagi STIKES A. Yani

Untuk memberikan masukan sesuai hasil penelitian pada mata kuliah kebidanan khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya asfiksia neonatorum yang salah satunya adalah tindakan induksi persalinan.

d. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan penelitian tentang kejadian asfiksia neonatorum yang disebabkan tindakan induksi persalinan.
- 2) Memberikan kesempatan pada peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di institusi pendidikan dengan melakukan penelitian salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya asfiksia neonatorum yaitu induksi persalinan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar atau acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor penyebab terjadinya asfiksia.

E. Keaslian Penelitian

1. Davies, dkk (1973) dengan penelitiannya yang berjudul “Neonatal Jaundice and Maternal Oxytocin Infusion” penelitian ini menggunakan study *propektif* dari 78 neonatus memberikan bukti

bagaimana terjadinya hubungan antara infus oksitosin pada ibu bersalin dengan kejadian ikterus neonatal. Pada hari kedua dan kelima bayi dari ibu yang telah diinduksi dengan teknik amniotomi dan segera diikuti oleh oksitosin intravena (kelompok C) memiliki rata-rata kadar bilirubin keseluruhan secara signifikan lebih tinggi ($P < 0,05$) dibandingkan bayi yang ibunya memiliki proses persalinan spontan dan tidak memerlukan oksitosin. Persamaan: pada variabel bebas. Perbedaan: pada variabel terikat, waktu dan tempat penelitian.

2. Evi, Desfauza (2007) dengan penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Asfiksia Neonatorum pada Bayi Baru Lahir yang di Rawat di RSUD Dr Pirngadi Medan” penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan desain case control dengan pendekatan *retrospektif*. Pengambilan sampel kasus dan control dengan cara pencuplikan sistematis. Kesimpulan dari penelitian Evi ada 3 variabel yang merupakan faktor penentu terjadinya asfiksia neonatorum di RSUD DR Pirngadi Kota Medan yaitu variabel anemia, BBLR, paritas. Persamaan: menggunakan pendekatan *retrospektif*. Perbedaannya: waktu, tempat penelitian serta jenis penelitian yaitu analitik observasional.
3. Marta, Selly Fani (2010) dengan penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUP Dr Djamil Padang” penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan desain case control, dengan pendekatan *retrospektif*.

Sampel penelitian ini sebanyak 80 responden. Hasil penelitian menunjukan ada hubungan signifikan antara 5 faktor yang menentukan kejadian asfiksia neonatorum yaitu paritas, prematur, BBLR, persalinan dengan tindakan, persalinan lama. Persamaan: pendekatan dengan *retrospektif*. Perbedaan: waktu, tempat dan variabel yang diteliti.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA